

OPTIMALISASI INOVASI TEKNOLOGI QRIS UNTUK PENGUATAN KOMPETENSI MAHASISWA SEBAGAI STRATEGI PEMBANGUNAN SDM BERDAYA SAING DALAM BISNIS SYARIAH

Zulfia Rahmawati¹, Dewi Wungkus Antasari², Abie Nur Budi Pangestiko³, Neza Firsty Ananda⁴

^{1,3}Prodi Manajemen, Universitas Islam Kediri

^{2,4}Prodi Akuntansi, Universitas Islam Kediri

zulfiarahmawati@uniska-kediri.ac.id

Abstrak

Transformasi digital dalam sektor keuangan telah menghadirkan sistem pembayaran baru yang lebih praktis dan efisien, salah satunya melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Mahasiswa sebagai generasi penerus sekaligus calon pelaku bisnis syariah dituntut tidak hanya memahami teori, tetapi juga menguasai teknologi yang mendukung daya saing di era ekonomi digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memperkuat kompetensi mahasiswa melalui pelatihan penggunaan QRIS. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi konsep pembayaran digital syariah, praktik teknis penggunaan aplikasi, simulasi transaksi, serta evaluasi berbasis pre-test dan post-test. Hasil kegiatan memperlihatkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam mengoperasikan QRIS, serta tumbuhnya kesadaran mengenai pentingnya digitalisasi dalam praktik bisnis syariah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi inovasi QRIS dapat menjadi strategi efektif dalam membangun sumber daya manusia yang berdaya saing dan siap menghadapi tantangan bisnis modern berbasis syariah.

Kata kunci: QRIS, SDM berdaya saing, bisnis syariah

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan pada sektor keuangan dan bisnis. Salah satu inovasi penting adalah sistem pembayaran berbasis kode respons cepat atau *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Kehadiran QRIS yang diluncurkan oleh Bank Indonesia bertujuan untuk menyatukan berbagai standar kode QR agar dapat digunakan secara universal, sekaligus mendorong percepatan transaksi nontunai dan inklusi keuangan nasional. Inovasi ini menjadi bagian dari strategi transformasi ekonomi digital yang mendukung efisiensi, keamanan, dan kenyamanan transaksi keuangan (Hamzah Muchtar dkk., 2024).

Transformasi digital dalam dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai sektor, khususnya keuangan dan bisnis. Teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara masyarakat berinteraksi, tetapi juga mendorong munculnya sistem pembayaran baru yang lebih praktis, efisien, dan aman. Salah satu inovasi yang kini menjadi sorotan adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) (Hamzah Muchtar dkk., 2024). Hasil penelitian dan pengabdian masyarakat menunjukkan efektivitas QRIS dalam

mendukung pertumbuhan ekonomi. Natsir dkk. (2023) melalui program PKM di Cirebon menemukan bahwa penerapan QRIS berhasil meningkatkan produktivitas UMKM, khususnya dalam hal efisiensi transaksi dan pencatatan keuangan. Fakta ini mengindikasikan bahwa inovasi digital tidak hanya bermanfaat di tingkat makro, tetapi juga memberi dampak nyata pada sektor mikro (Natsir dkk., 2023a).

Konteks pendidikan tinggi, khususnya di perguruan tinggi berbasis syariah, penguasaan teknologi keuangan digital menjadi kebutuhan mendesak. Mahasiswa sebagai calon sumber daya manusia (SDM) dituntut untuk memiliki literasi digital yang memadai agar mampu bersaing di era ekonomi digital. Tidak hanya sebatas kemampuan teknis menggunakan aplikasi, mahasiswa juga perlu memahami aspek etis dan nilai-nilai syariah yang melekat pada transaksi digital. Hal ini penting karena bisnis syariah menekankan prinsip keadilan, transparansi, dan keberlanjutan, yang harus tetap dijaga meskipun sistem transaksi bertransformasi secara digital. Khusus di perguruan tinggi berbasis syariah, penguasaan QRIS menjadi lebih penting karena harus diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam. Etika bisnis Islam menekankan keadilan, transparansi, dan keberlanjutan yang harus tetap dijaga meskipun transaksi dilakukan secara digital. Hal ini membedakan penerapan QRIS di lingkungan syariah dengan praktik umum di masyarakat luas.

Studi yang dilakukan oleh Resti Kartika Dewi dkk. (2023) mendukung pandangan tersebut. Melalui PKM di Desa Wisata Lendang Nangka, mereka menemukan bahwa sosialisasi QRIS tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai uang digital, tetapi juga mengajarkan penggunaan teknologi secara etis. Model serupa sangat potensial untuk diterapkan pada mahasiswa, terutama untuk memperkuat integrasi antara teknologi finansial dan nilai syariah. Sejumlah program pengabdian masyarakat (PKM) telah menunjukkan bahwa pelatihan QRIS sangat efektif dalam meningkatkan literasi digital dan adopsi sistem pembayaran nontunai dalam berbagai sektor. Contohnya, pelatihan QRIS telah berhasil meningkatkan literasi digital pelaku UMKM Tenun Lestari Bali, dimana penerapannya mendorong mereka untuk mengimplementasikan pembayaran digital dalam usaha sehari-hari (I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi dkk., 2025). Program serupa di Salatiga mencatat peningkatan penggunaan QRIS sebesar 11,9% di kalangan pelaku usaha setelah pelatihan—a meskipun masih ada kendala seperti kepemilikan rekening bank (Wahyudi dkk., 2024).

Kondisi ini menegaskan adanya gap penelitian dan pengabdian, khususnya terkait upaya sistematis dalam mengoptimalkan inovasi QRIS sebagai sarana penguatan kompetensi mahasiswa. Sebagai calon SDM berdaya saing, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk melek teknologi, tetapi juga harus mampu menanamkan prinsip syariah dalam setiap praktik bisnis digital. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini menjadi penting untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan fokus pada penguatan kompetensi mahasiswa melalui pelatihan dan pendampingan penggunaan QRIS yang berbasis nilai-nilai syariah. Fenomena rendahnya literasi keuangan digital menambah urgensi program ini. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 mencatat bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia secara umum masih di bawah 50% (49,68%), dan literasi digital keuangan berada di sekitar 41%, menunjukkan bahwa meskipun generasi muda akrab dengan teknologi, pemahaman mereka terhadap instrumen keuangan digital belum menyeluruh.

Namun, masih minim penelitian yang fokus pada peran mahasiswa dalam mengimplementasikan QRIS dalam konteks bisnis syariah. Padahal, mahasiswa merupakan aktor penting dalam mengembangkan *human capital* yang memahami praktik bisnis berbasis prinsip Islam yang efisien dan modern. Dengan latar tersebut, PKM ini dirancang untuk mengisi celah tersebut, yakni memperkuat pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam

integrasi QRIS—dalam rangka mendukung kompetensi dan daya saing mereka di kancah bisnis syariah. Manfaat kegiatan ini bersifat tiga lapis: (1) bagi mahasiswa, berupa keterampilan digital fintech konkret; (2) bagi institusi akademik, meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan ekonomi modern; (3) bagi masyarakat dan pelaku usaha syariah, penguatan SDM yang adaptif dan siap menjalankan praktik bisnis berbasis keuangan digital.

Selain itu, fenomena rendahnya literasi keuangan digital di kalangan mahasiswa masih menjadi tantangan serius. Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 mencatat bahwa tingkat literasi keuangan digital mahasiswa di Indonesia masih berada di bawah 50%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa termasuk dalam kelompok usia yang dekat dengan teknologi, pemahaman mereka mengenai instrumen keuangan digital masih belum optimal. Oleh sebab itu, pelatihan QRIS yang terintegrasi dengan prinsip syariah diharapkan dapat menjawab tantangan ini sekaligus memberikan pengalaman langsung yang aplikatif.

Urgensi pengabdian ini juga sejalan dengan arah kebijakan nasional. Pemerintah Indonesia melalui Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia menekankan pentingnya peningkatan kualitas SDM dalam mendukung pembangunan ekosistem ekonomi syariah. Salah satu strategi yang ditekankan adalah integrasi teknologi digital dalam aktivitas bisnis syariah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat berbasis optimalisasi QRIS pada mahasiswa bukan hanya relevan bagi pengembangan diri mahasiswa, tetapi juga mendukung agenda pembangunan ekonomi syariah nasional.

Dengan latar belakang tersebut, pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengoptimalkan inovasi QRIS sebagai strategi penguatan kompetensi mahasiswa dalam menghadapi era digital sekaligus menanamkan nilai-nilai syariah dalam praktik bisnis. Melalui kegiatan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu mengintegrasikan teknologi dan syariah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing. Oleh karena itu, pengabdian ini dirancang untuk mengoptimalkan QRIS sebagai strategi penguatan kompetensi mahasiswa di era digital. Melalui pelatihan, simulasi, dan pendampingan, mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga siap menjadi agen perubahan yang mampu mengintegrasikan teknologi dan syariah dalam membangun sumber daya manusia berdaya saing.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan partisipatif-edukatif melalui model *Participatory Action Research* (PAR), demi menjamin relevansi serta keberlanjutan intervensi. Tahap awal mencakup sosialisasi interaktif mengenai konsep pembayaran digital QRIS dalam perspektif syariah, yang bertujuan memperkuat literasi digital sebagai fondasi kesadaran mahasiswa. Selanjutnya, dilaksanakan pelatihan dan praktik QRIS—meliputi pengaturan *merchant*, aktivasi akun, hingga simulasi transaksi dengan prinsip syariah seperti kejelasan harga dan larangan riba—yang dirancang untuk menyatukan aspek teknis dan etis secara seimbang. Sepanjang pelaksanaan, mahasiswa mendapatkan pendampingan intensif dan evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, dikombinasikan dengan observasi langsung terhadap performa mereka saat menggunakan QRIS. Pada akhir kegiatan, dilakukan sesi refleksi bersama dengan mitra untuk membahas hasil, tantangan, serta merumuskan strategi berkelanjutan dalam mendukung pemanfaatan QRIS. Penelitian sejenis sebelumnya telah membuktikan efektivitas pendekatan praktis ini—misalnya pelatihan dan simulasi

pembayaran non-tunai di pujasera kampus yang dilaporkan sangat meningkatkan keterampilan teknis dan adopsi nyata QRIS (Lifchatullaillah dkk., 2025), erta sosialisasi manfaat QRIS untuk UMKM kampus yang terbukti mempercepat transformasi digital komunitas (Yuliati & Handayani, 2021a).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Kadiri pada bulan Mei–Juli 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan mahasiswa untuk menguasai keterampilan digital yang relevan dengan bidang bisnis syariah. Waktu pelaksanaan dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Peserta kegiatan terdiri mahasiswa semester 4 dan 6 Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, FKIP, Fakultas Hukum, dan Fakultas Pertanian yang dipilih secara purposive. Pertimbangan pemilihan adalah bahwa mahasiswa pada semester tersebut sudah memiliki dasar teori bisnis dan keuangan syariah, sehingga dapat langsung mengaitkan keterampilan digital yang dipelajari dengan konteks akademik maupun praktik. Selain itu, beberapa dosen pembimbing dan mitra dari lembaga keuangan syariah juga terlibat sebagai narasumber dan fasilitator.

Alur kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis agar tujuan penguatan kompetensi mahasiswa melalui penggunaan QRIS dapat tercapai secara optimal. Flowchart kegiatan terdiri atas enam tahap utama yang saling berkesinambungan:

1. Persiapan Modul

Pada tahap awal, tim pengabdian menyusun modul pelatihan QRIS berbasis syariah. Modul ini mencakup materi konsep dasar transaksi digital, teknis penggunaan aplikasi, serta penerapan prinsip syariah dalam praktik bisnis digital.

2. Sosialisasi QRIS Berbasis Syariah

Tahap ini merupakan kegiatan pengantar bagi mahasiswa. Melalui sosialisasi, mahasiswa diperkenalkan dengan perkembangan teknologi keuangan di Indonesia, khususnya penggunaan QRIS dalam ekosistem bisnis syariah. Materi juga mencakup regulasi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, sehingga peserta memperoleh pemahaman normatif sekaligus praktis.

3. Pelatihan Teknis dan Simulasi Transaksi

Setelah memahami konsep, mahasiswa dilatih secara langsung untuk membuat akun merchant, mengaktifkan QRIS, serta melakukan simulasi transaksi. Simulasi dilakukan dalam kelompok kecil agar setiap peserta memiliki kesempatan praktik yang memadai. Pada tahap ini, mahasiswa juga diajak untuk mengidentifikasi penerapan prinsip syariah, memastikan akad transaksi jelas dan tidak mengandung unsur riba.

4. Pendampingan Mahasiswa

Pendampingan dilakukan secara intensif selama proses praktik agar mahasiswa dapat mengatasi kendala teknis yang muncul. Dosen dan fasilitator berperan sebagai mentor, sementara mahasiswa senior yang telah berpengalaman juga dilibatkan untuk mendampingi. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dan memastikan keterampilan yang diperoleh benar-benar terinternalisasi.

5. Evaluasi melalui Tes, Observasi, dan Kuesioner

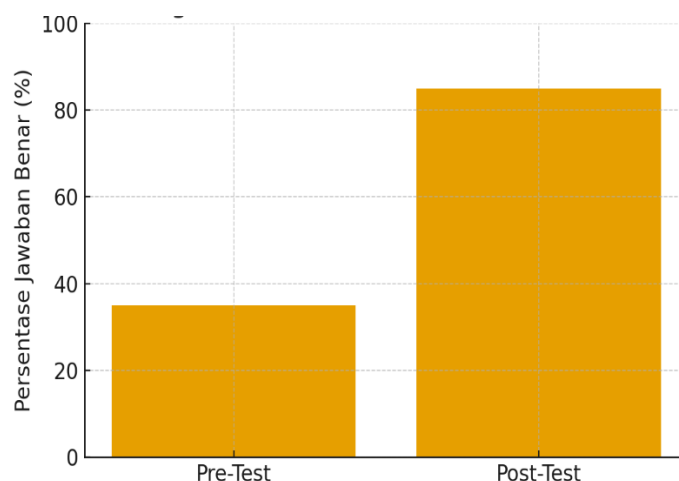
Evaluasi dilakukan dengan tiga instrumen utama, yaitu pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, observasi untuk menilai keterampilan teknis saat simulasi, serta kuesioner kepuasan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap kegiatan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menilai efektivitas program secara menyeluruh.

6. Refleksi dan Tindak Lanjut

Tahap terakhir adalah refleksi bersama mahasiswa dan mitra. Dalam sesi ini, peserta membagikan pengalaman, hambatan, serta rencana implementasi QRIS di kehidupan nyata. Refleksi digunakan sebagai bahan untuk merumuskan tindak lanjut, misalnya pengembangan komunitas literasi digital syariah di kampus atau pendampingan UMKM sekitar.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai optimalisasi penggunaan QRIS bagi mahasiswa memperoleh sejumlah capaian yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi digital sekaligus kesadaran etis dalam transaksi berbasis syariah. Sebelum pelatihan dimulai, hasil *pre-test* memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa mengenai QRIS masih rendah. Sebagian besar hanya mengetahui QRIS sebatas sebagai alat pembayaran digital tanpa memahami prosedur teknis maupun relevansinya dalam praktik bisnis syariah. Hal ini tergambarkan dari nilai rata-rata *pre-test* di mana hanya sekitar 35% peserta yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar.



Gambar 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Setelah sesi sosialisasi dan pelatihan teknis dilakukan, pemahaman mahasiswa meningkat secara signifikan. Mereka mampu menjelaskan kembali konsep dasar QRIS, memahami keunggulan dibandingkan sistem pembayaran tunai, serta mengetahui regulasi yang berlaku. Peningkatan ini ditunjukkan pada hasil *post-test* yang mencapai lebih dari 85% jawaban benar. Perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut menjadi indikator keberhasilan pelatihan dalam memperkuat literasi digital mahasiswa.

Pengukuran awal melalui *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih memiliki pemahaman terbatas mengenai QRIS. Dari 45 peserta, hanya 16 orang (35%) yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan dasar mengenai fungsi, prosedur, dan regulasi terkait. Setelah diberikan sosialisasi dan pelatihan teknis, terlihat perubahan yang cukup signifikan. Pada tahap *post-test*, sebanyak 38 mahasiswa (85%) berhasil memperoleh skor tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa metode pelatihan partisipatif yang dipadukan dengan praktik langsung mampu meningkatkan literasi digital mahasiswa dalam waktu relatif singkat.

Pada tahap simulasi, mahasiswa tidak hanya berlatih membuat akun *merchant* dan mengaktifkan QRIS, tetapi juga melakukan transaksi menggunakan skenario yang menyerupai praktik nyata. Observasi lapangan menunjukkan bahwa sekitar 90% peserta mampu menyelesaikan seluruh tahapan dengan baik. Meski sebagian masih memerlukan bimbingan teknis pada awalnya, setelah beberapa kali praktik mereka dapat mengoperasikan aplikasi secara mandiri. Yang menarik, diskusi pasca-simulasi memperlihatkan bahwa mahasiswa mulai menautkan keterampilan teknis dengan nilai-nilai syariah, seperti transparansi akad, keadilan harga, dan larangan riba.

Selain aspek pengetahuan, keterampilan teknis mahasiswa juga mengalami peningkatan yang nyata. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengakses aplikasi, mendaftar akun merchant, dan melakukan pengaturan awal. Namun, melalui bimbingan teknis dan praktik langsung, mayoritas peserta berhasil menguasai langkah-langkah tersebut. Bahkan, beberapa mahasiswa mampu melakukan transaksi simulatif dengan lancar tanpa arahan dari fasilitator, yang menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dalam penguasaan teknologi.

Kegiatan simulasi transaksi berbasis prinsip syariah memberikan pengalaman kontekstual yang memperkaya pemahaman mahasiswa. Mereka tidak hanya mempraktikkan transaksi digital, tetapi juga menerapkan nilai-nilai syariah seperti kejelasan akad, keadilan harga, dan larangan riba. Diskusi kelompok yang dilakukan setelah simulasi memperlihatkan bahwa mahasiswa semakin menyadari pentingnya mengintegrasikan aspek teknologi dengan prinsip etika syariah dalam praktik bisnis. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis mengenai nilai-nilai Islam dalam dunia digital.

Hasil pendampingan yang diberikan selama pelaksanaan menunjukkan bahwa mahasiswa semakin percaya diri dalam menggunakan QRIS. Pada tahap awal, mereka masih ragu-ragu dan sering melakukan kesalahan teknis. Namun, setelah mendapatkan arahan intensif, kesalahan tersebut semakin berkurang. Observasi lapangan memperlihatkan adanya peningkatan kelancaran transaksi, kecepatan pengoperasian aplikasi, serta kemampuan mahasiswa untuk membantu rekan lain yang mengalami kesulitan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian juga menumbuhkan budaya kolaboratif dan saling mendukung di antara peserta.

Respon mahasiswa terhadap program pengabdian ini juga sangat positif. Berdasarkan hasil kuesioner kepuasan, lebih dari 90% peserta menyatakan kegiatan ini bermanfaat dan relevan dengan kebutuhan mereka untuk menghadapi tantangan bisnis digital. Beberapa mahasiswa bahkan menyampaikan rencana untuk mengaplikasikan QRIS dalam usaha mandiri yang sedang dijalankan, baik dalam bentuk *studentpreneur* maupun pada saat mereka melakukan magang di lembaga keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam kehidupan nyata mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa optimalisasi inovasi QRIS dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kompetensi mahasiswa. Peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, dan kesadaran etis yang tercapai selama pelatihan mencerminkan kesiapan mahasiswa sebagai calon sumber daya manusia yang berdaya saing di era ekonomi digital berbasis syariah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pelatihan QRIS mampu meningkatkan literasi digital dan mempercepat transformasi masyarakat menuju *cashless society*.



Gambar 2. Dokumentasi sosialisasi

Tabel 1. Outline Materi Sosialisasi QRIS

| Bagian | Sub Materi | Uraian Singkat |
|----------------------------------|---|---|
| A. Pengantar QRIS | <ol style="list-style-type: none"> 1. Definisi QRIS 2. Latar belakang BI 3. Manfaat | QRIS merupakan standar kode pembayaran yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada 2019 dengan tujuan menyatukan berbagai sistem QR agar lebih efisien. QRIS hadir sebagai solusi transaksi yang mudah, cepat, aman, serta mendukung efisiensi sistem keuangan nasional. |
| B. Regulasi & Kebijakan | <ol style="list-style-type: none"> 1. PBI No. 21/18/PBI/2019 - Kebijakan OJK – 2. Masterplan Ekonomi Syariah | QRIS diatur dalam Peraturan Bank Indonesia dan diperkuat dengan kebijakan OJK untuk mendukung literasi keuangan digital. Selain itu, Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia menekankan integrasi teknologi digital dalam bisnis berbasis syariah sebagai strategi penguatan daya saing. |
| C. QRIS dalam Perspektif Syariah | <ol style="list-style-type: none"> 1. Keadilan 2. Larangan riba 3. Keterbukaan akad 4. Keberlanjutan | QRIS tidak hanya dilihat dari aspek teknis, tetapi juga dari etika syariah. Transaksi wajib adil, akad harus jelas, harga transparan, dan terbebas dari riba. Dengan demikian, penerapan QRIS dapat mendukung ekonomi syariah yang berkeadilan dan berkelanjutan. |
| D. Langkah Teknis QRIS | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendaftaran merchant 2. Aktivasi akun 3. Pembuatan QR 4. Simulasi transaksi | Pengguna dapat mendaftar sebagai merchant QRIS melalui bank atau penyedia jasa sistem pembayaran (PJSP). Setelah aktivasi akun, merchant akan memperoleh kode QR untuk menerima pembayaran. Mahasiswa kemudian melakukan simulasi transaksi untuk memahami alur secara langsung. |
| E. Studi Kasus & Praktik | <ol style="list-style-type: none"> 1. Simulasi di kampus 2. Diskusi kendala 3. Refleksi nilai syariah | Dalam sesi praktik, mahasiswa melakukan simulasi transaksi QRIS di lingkungan kampus. Kendala yang muncul seperti jaringan internet, kesalahan input, atau saldo minim dijadikan bahan diskusi. Setelah itu, mahasiswa merefleksikan pengalaman dengan menautkan prinsip-prinsip syariah. |

Sumber: Data kuesioner PKM, 2025

Pengantar QRIS menitikberatkan pada pemahaman dasar mengenai definisi, sejarah, dan manfaat QRIS sebagai instrumen pembayaran digital. Mahasiswa diperkenalkan pada latar belakang lahirnya QRIS sebagai kebijakan Bank Indonesia untuk menyatukan berbagai kode pembayaran yang sebelumnya terfragmentasi. Dengan pemahaman ini, peserta diharapkan mampu melihat QRIS bukan hanya sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi digitalisasi nasional.

Regulasi dan Kebijakan memberikan konteks hukum dan arah kebijakan pemerintah. Mahasiswa diperkenalkan dengan Peraturan Bank Indonesia No. 21/18/PBI/2019 yang mengatur penyelenggaraan QRIS, serta kebijakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam meningkatkan literasi keuangan digital. Selain itu, materi ini menekankan posisi QRIS dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia, yang menempatkan digitalisasi sebagai salah satu pilar penting dalam memperkuat daya saing ekonomi berbasis Islam.

QRIS dalam Perspektif Syariah menekankan bahwa teknologi tidak boleh dilepaskan dari nilai etika Islam. Setiap transaksi digital harus berlandaskan prinsip keadilan, transparansi akad, serta bebas dari unsur riba. Dengan perspektif ini, mahasiswa tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis bahwa QRIS adalah instrumen yang dapat digunakan untuk memperkuat ekonomi syariah tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.

Langkah Teknis QRIS membimbing mahasiswa dalam proses penggunaan QRIS mulai dari pendaftaran *merchant*, aktivasi akun, hingga pembuatan kode QR. Pada tahap ini, peserta belajar secara praktis bagaimana menghubungkan akun mereka dengan aplikasi perbankan atau penyedia jasa sistem pembayaran. Simulasi transaksi dilakukan untuk memberikan pengalaman nyata, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan aplikatif dalam mengoperasikan QRIS.

Studi Kasus dan Praktik berfungsi sebagai sesi reflektif sekaligus evaluatif. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mencoba QRIS dalam situasi nyata di lingkungan kampus, misalnya untuk transaksi sederhana seperti kantin atau koperasi mahasiswa. Diskusi mengenai kendala teknis yang muncul mendorong mereka untuk mencari solusi kreatif, sementara refleksi nilai syariah memastikan bahwa aspek etis tetap menjadi bagian penting dari setiap penggunaan teknologi. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan bermakna.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Pelatihan QRIS pada Mahasiswa

| No | Indikator | Deskripsi Keberhasilan | Capaian (%) |
|----|---------------------------|--|-------------|
| 1 | Peningkatan Pengetahuan | Hasil <i>post-test</i> menunjukkan kenaikan signifikan dibandingkan <i>pre-test</i> . | 85 |
| 2 | Keterampilan Teknis | Mahasiswa mampu membuat akun, mengaktifkan <i>merchant</i> , dan melakukan transaksi QRIS. | 90 |
| 3 | Pemahaman Prinsip Syariah | Mahasiswa mampu mengaitkan penggunaan QRIS dengan nilai syariah (akad, keadilan, anti-riba). | 80 |
| 4 | Kepercayaan Diri | Mahasiswa lebih percaya diri dalam mengoperasikan QRIS secara mandiri setelah pendampingan. | 88 |
| 5 | Kepuasan Peserta | Hasil kuesioner menunjukkan mayoritas mahasiswa menilai program sangat relevan dan bermanfaat. | 92 |
| 6 | Rencana Implementasi | Beberapa mahasiswa berencana mengaplikasikan QRIS pada usaha mandiri atau saat magang. | 75 |

Sumber: Data kuesioner PKM, 2025

Selain peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test*, keberhasilan pelatihan juga dapat dilihat melalui indikator lain yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan teknis, pemahaman prinsip syariah, kepercayaan diri, kepuasan peserta, dan rencana implementasi pasca pelatihan. Hasil pengukuran menunjukkan capaian yang cukup tinggi pada hampir seluruh indikator. Misalnya, keterampilan teknis mahasiswa dalam mengoperasikan QRIS mencapai 90%, kepuasan peserta sebesar 92%, serta kepercayaan diri sebesar 88%. Sementara itu, indikator rencana implementasi, meskipun lebih rendah dibandingkan aspek lain, tetap menunjukkan angka positif sebesar 75%, yang menandakan adanya niat kuat mahasiswa untuk menerapkan QRIS di masa mendatang, baik pada usaha mandiri maupun saat magang di lembaga keuangan syariah.

Kuesioner kepuasan yang disebarakan kepada seluruh peserta menunjukkan tanggapan positif. Dengan skala Likert 1–5, hampir semua indikator memperoleh skor di atas 4.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Kuesioner Kepuasan Mahasiswa

| Indikator | Rata-rata Skor | Persentase “Setuju & Sangat Setuju” (%) |
|------------------------------------|----------------|---|
| Relevansi materi dengan kebutuhan | 4.6 | 95 |
| Kualitas penyampaian narasumber | 4.5 | 92 |
| Kesesuaian metode pelatihan | 4.7 | 96 |
| Kemanfaatan bagi pengembangan diri | 4.8 | 97 |
| Kesiapan implementasi di lapangan | 4.2 | 85 |

Sumber: Data kuesioner PKM, 2025

Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa menilai program tidak hanya bermanfaat tetapi juga aplikatif untuk kebutuhan mereka. Skor tertinggi terdapat pada indikator kemanfaatan (4.8), yang memperlihatkan bahwa peserta merasakan nilai tambah dari kegiatan ini untuk pengembangan kompetensi diri. Refleksi yang dilakukan di akhir sesi memperkaya hasil evaluasi. Mahasiswa menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman nyata yang relevan dengan kebutuhan masa depan mereka. Beberapa di antaranya mengaku siap mengimplementasikan QRIS dalam usaha kecil seperti toko daring, koperasi mahasiswa, dan bisnis kuliner. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dampak kegiatan tidak berhenti pada aspek akademik, melainkan menjangkau ranah praktis yang lebih luas.

4. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan pada kompetensi mahasiswa, baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan praktis dalam penggunaan QRIS. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif-edukatif yang diterapkan selama program berhasil mendorong mahasiswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung. Peningkatan skor *post-test* dari 35% menjadi 85% mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang melibatkan sosialisasi, praktik, dan simulasi transaksi mampu mentransfer pengetahuan dengan lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah semata. Kondisi ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh lebih bertahan lama.

Simulasi transaksi yang dilakukan dengan kerangka syariah juga memperkuat aspek etika mahasiswa dalam mengoperasikan teknologi digital. Tidak hanya terbatas pada

keterampilan teknis, mahasiswa mampu menginternalisasi nilai-nilai syariah seperti keterbukaan akad, keadilan harga, serta larangan riba dalam praktik bisnis digital. Hal ini menegaskan bahwa inovasi teknologi seperti QRIS dapat diintegrasikan dengan prinsip syariah tanpa mengurangi fungsi efisiensinya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya memperkuat literasi digital, tetapi juga memastikan bahwa kompetensi yang diperoleh selaras dengan kebutuhan dunia usaha syariah yang modern sekaligus etis. Simulasi transaksi QRIS tidak hanya meningkatkan keterampilan digital, tetapi juga memperkuat pemahaman mahasiswa terkait nilai-nilai syariah. Mahasiswa belajar bahwa digitalisasi tidak boleh mengabaikan prinsip syariah seperti kejelasan akad, keadilan harga, dan larangan riba. Integrasi teknologi dengan nilai etika Islam ini menjadi aspek yang membedakan kegiatan pengabdian ini dengan pelatihan QRIS di konteks umum. Studi serupa dilakukan oleh Yanto dkk. (2024) yang melaporkan bahwa pelaku UMKM semakin sadar akan kebutuhan adaptasi teknologi dalam perdagangan yang dijalankan. Temuan tersebut konsisten dengan hasil refleksi mahasiswa dalam program ini, di mana kompetensi teknis berjalan beriringan dengan pemahaman etika syariah.

Peningkatan keterampilan mahasiswa dalam praktik QRIS menunjukkan bahwa teknologi finansial dapat dipahami dengan baik jika disertai dengan pelatihan berbasis praktik. Sebelumnya, sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam proses pendaftaran akun dan pengaturan merchant. Namun, setelah diberikan bimbingan, mereka tidak hanya mampu menyelesaikan prosedur dengan benar, tetapi juga dapat membantu rekan lain yang mengalami hambatan. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif yang difasilitasi oleh pendekatan partisipatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Resti Kartika Dewi dkk. (2023) yang menyatakan bahwa sosialisasi QRIS efektif meningkatkan literasi digital Masyarakat.

Lebih jauh, keberhasilan kegiatan ini juga ditunjukkan oleh respon positif mahasiswa. Sebagian besar peserta menilai bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka di era ekonomi digital. Bahkan, terdapat mahasiswa yang berniat mengaplikasikan QRIS dalam kegiatan *studentpreneur* dan magang di lembaga keuangan syariah. Respon ini memperlihatkan bahwa program pengabdian tidak hanya meningkatkan kompetensi jangka pendek, tetapi juga memberikan bekal praktis untuk karier dan wirausaha di masa depan. Temuan serupa dilaporkan oleh Lifchatullaillah dkk. (2025), di mana pelatihan QRIS di lingkungan kampus mampu meningkatkan keterampilan teknis sekaligus mendorong kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja.

Kegiatan pendampingan yang berkelanjutan selama praktik juga menjadi faktor penting keberhasilan program ini. Mahasiswa yang awalnya ragu dan sering melakukan kesalahan teknis, lambat laun menunjukkan peningkatan kelancaran transaksi. Pendampingan intensif tidak hanya mempercepat penguasaan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri peserta dalam menggunakan aplikasi pembayaran digital. Kepercayaan diri ini menjadi modal penting ketika mahasiswa harus menghadapi tantangan nyata di lapangan, khususnya dalam konteks bisnis syariah yang semakin terdigitalisasi.

Selain itu, forum refleksi yang dilakukan di akhir kegiatan memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengemukakan pengalaman, hambatan, dan ide pengembangan. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan *critical thinking* mahasiswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat ganda, yakni peningkatan keterampilan teknis sekaligus pengembangan soft skills seperti komunikasi, kerja sama, dan refleksi kritis. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa optimalisasi penggunaan QRIS dalam program pengabdian masyarakat dapat menjadi

strategi yang efektif untuk membangun sumber daya manusia berdaya saing. Mahasiswa tidak hanya terampil dalam aspek teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan kesiapan menghadapi tantangan bisnis syariah modern. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan serupa perlu diperluas, baik untuk mahasiswa lintas program studi maupun untuk pelaku UMKM syariah, agar manfaat transformasi digital dapat dirasakan secara lebih luas.

Temuan pengabdian ini memberikan beberapa implikasi praktis yang dapat dijadikan strategi keberlanjutan. Pertama, kegiatan pelatihan QRIS di kalangan mahasiswa sebaiknya dilanjutkan dengan program inkubasi bisnis mahasiswa. Melalui inkubasi, mahasiswa dapat langsung mengimplementasikan QRIS pada unit usaha yang mereka jalankan sehingga kompetensi digital tidak berhenti pada tataran teoritis. Model serupa terbukti berhasil meningkatkan efisiensi transaksi serta memperluas jangkauan pasar pada UMKM yang menerapkan QRIS secara konsisten (Merkulov & Bochevar, 2023).

Kedua, efektivitas program akan semakin kuat apabila diintegrasikan dengan kolaborasi bersama lembaga keuangan syariah. Sinergi ini berpotensi memberi mahasiswa pengalaman nyata dalam praktik keuangan digital serta membuka akses jejaring kerja yang lebih luas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan bank syariah dalam mendampingi UMKM melalui implementasi QRIS berdampak positif terhadap operasional usaha, termasuk pencatatan transaksi dan pemasaran. Ketiga, keberlanjutan penguatan kompetensi mahasiswa dapat dicapai melalui pembentukan komunitas literasi digital syariah di lingkungan kampus. Komunitas ini menjadi wadah berbagi pengalaman, pendampingan berkelanjutan, serta sarana memperluas efek berantai dari inovasi QRIS. Model serupa telah diteliti dalam konteks integrasi teknologi finansial dengan prinsip maqashid syariah, di mana QRIS dipandang mampu mendukung inklusi keuangan, transparansi, serta efisiensi transaksi (Billah & Saripudin, 2024).

Keempat, jangkauan program perlu diperluas dengan menysasar UMKM syariah di sekitar kampus melalui pendampingan mahasiswa. Pendekatan ini bermanfaat ganda, yakni memberdayakan masyarakat sekaligus memperkuat keterampilan mahasiswa. Studi pelatihan QRIS pada UMKM Desa Buyut, Cirebon, membuktikan adanya peningkatan signifikan dalam literasi digital serta pemahaman mengenai transaksi non-tunai berbasis syariah (Natsir dkk., 2023b).

Kelima, penting adanya mekanisme monitoring dan evaluasi jangka panjang guna memastikan keterampilan mahasiswa tetap digunakan setelah program berakhir. Monitoring dapat dilakukan melalui survei berkala maupun evaluasi capaian usaha mahasiswa yang telah menerapkan QRIS. Studi terkait penerapan QRIS di sektor retail menunjukkan bahwa keberlanjutan penggunaan hanya dapat tercapai apabila disertai tindak lanjut berupa workshop lanjutan dan pendampingan periodik. Keenam, implementasi QRIS juga dapat diarahkan pada aspek pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa, khususnya mahasiswa perantauan. Pemanfaatan QRIS untuk kebutuhan sehari-hari terbukti mampu meningkatkan literasi finansial, mempermudah pengendalian arus kas, serta menumbuhkan perilaku keuangan yang lebih terstruktur.

Dengan demikian, saran implementasi praktis ini menegaskan bahwa optimalisasi QRIS tidak hanya relevan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa di kelas pelatihan, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi strategi pembangunan ekosistem digital syariah yang berkelanjutan, melibatkan dunia usaha, lembaga keuangan, dan masyarakat luas.

Indikator keberhasilan lain yang patut dicermati adalah meningkatnya kepercayaan diri mahasiswa dalam mengoperasikan QRIS. Awalnya, sebagian peserta masih merasa ragu dan bergantung pada instruksi fasilitator. Namun, setelah pendampingan intensif, mahasiswa

mampu menjalankan aplikasi secara mandiri dan bahkan membantu rekan mereka yang mengalami kesulitan. Fenomena ini menunjukkan adanya *peer learning* yang efektif, di mana mahasiswa belajar tidak hanya dari fasilitator, tetapi juga dari sesama peserta. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliati & Handayani (2021) yang menemukan bahwa sosialisasi QRIS di kampus dapat menciptakan budaya belajar kolaboratif dan meningkatkan kecepatan adopsi teknologi.

Kuesioner kepuasan memberikan gambaran tambahan mengenai keberhasilan program. Rata-rata skor di atas 4,5 pada hampir semua indikator menunjukkan bahwa mahasiswa menilai program ini sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Bahkan, indikator kemanfaatan memperoleh skor tertinggi (4,8), yang menegaskan bahwa peserta merasakan nilai tambah nyata dari kegiatan ini. Temuan ini sejalan dengan studi Lestari dkk. (2023) yang melaporkan bahwa workshop QRIS pada sektor ritel tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memunculkan motivasi untuk mengimplementasikan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun hasil yang dicapai cukup signifikan, ada satu indikator yang relatif lebih rendah dibandingkan yang lain, yaitu rencana implementasi (75%). Hal ini dapat dipahami karena mahasiswa masih berada pada tahap belajar, sehingga penerapan QRIS dalam usaha riil memerlukan waktu, modal, dan pendampingan tambahan. Oleh karena itu, dibutuhkan tindak lanjut berupa inkubasi bisnis mahasiswa agar keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada tataran simulasi. Sutomo dan Handayani (2023) dalam penelitiannya menekankan pentingnya inkubasi sebagai jembatan antara pelatihan dan praktik usaha nyata, khususnya dalam konteks ekonomi syariah.

Meskipun hasil yang dicapai cukup signifikan, ada satu indikator yang relatif lebih rendah dibandingkan yang lain, yaitu rencana implementasi (75%). Hal ini dapat dipahami karena mahasiswa masih berada pada tahap belajar, sehingga penerapan QRIS dalam usaha riil memerlukan waktu, modal, dan pendampingan tambahan. Oleh karena itu, dibutuhkan tindak lanjut berupa inkubasi bisnis mahasiswa agar keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada tataran simulasi. Chyntia dkk. (2025) dalam penelitiannya menekankan pentingnya inkubasi sebagai jembatan antara pelatihan dan praktik usaha nyata, khususnya dalam konteks ekonomi syariah.

Secara metodologis, penggunaan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif karena melibatkan mahasiswa sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Keterlibatan aktif ini mendorong rasa kepemilikan serta tanggung jawab kolektif dalam menyukseskan program. Model serupa juga diterapkan pada kegiatan pendampingan penggunaan QRIS kepada UMKM di Medan, di mana pendekatan partisipatif mampu memperkuat adopsi teknologi dan meningkatkan produktivitas mitra (Siti Aisyah dkk., 2023). Temuan tersebut menegaskan bahwa PAR sangat relevan dan dapat diadaptasi sebagai strategi penguatan literasi digital di lingkungan perguruan tinggi.

5. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai optimalisasi QRIS terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan teknis, maupun pemahaman nilai syariah dalam transaksi digital. Peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya lonjakan pemahaman yang signifikan, sementara simulasi transaksi memberikan pengalaman nyata yang menanamkan kesadaran pentingnya integrasi teknologi dengan prinsip syariah. Hasil pendampingan juga memperlihatkan tumbuhnya kepercayaan

diri mahasiswa untuk menggunakan QRIS dalam praktik sehari-hari, serta munculnya rencana implementasi pada usaha mandiri maupun saat magang.

Keterbatasan program ini terletak pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat, sehingga ruang eksplorasi peserta terhadap fitur QRIS masih terbatas. Selain itu, evaluasi dampak jangka panjang belum dapat dilakukan secara menyeluruh karena kegiatan baru menjangkau tahap awal berupa pelatihan dan simulasi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kegiatan serupa dilanjutkan dengan program lanjutan berupa inkubasi bisnis mahasiswa agar keterampilan yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam usaha riil. Kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah juga perlu diperluas untuk memperkuat jejaring dan praktik digital finance. Selain itu, pembentukan komunitas literasi digital syariah di kampus dapat menjadi sarana keberlanjutan yang relevan dengan manfaat yang disampaikan di bab pendahuluan, yaitu penguatan kompetensi mahasiswa, peningkatan relevansi kurikulum, serta kontribusi nyata bagi masyarakat dan pelaku usaha syariah.

6. REFERENSI

- Billah, M., & Saripudin, U. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN UANG DIGITAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH. *Ar-Rihlah : Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 4(2), 135. <https://doi.org/10.35194/arps.v4i2.4966>
- Chyntia, E., Maryana, Maisyarah, S., & Shalawati. (2025). Dampak Sistem Pembayaran Qris Terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM. *Solusi*, 23(2), 241–259. <https://doi.org/10.26623/slsi.v23i2.11892>
- Hamzah Muchtar, E., Trianto, B., Maulana, I., Alim, M. N., Marasabessy, R. H., Hidayat, W., Junaedi, E., & Masrizal. (2024). Quick response code Indonesia standard (QRIS) E-payment adoption: Customers perspective. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2316044. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2316044>
- I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, Luh Putri Mas Mirayani, & Putu Gede Wahyu Satya Nugraha. (2025). PELATIHAN PENGGUNAAN APLIKASI DIGITAL QRIS SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN PADA UMKM TENUN LESTARI BALI. *BESIRU : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 503–508. <https://doi.org/10.62335/besiru.v2i5.1283>
- Lestari, D. T., Yanti Siburian, C. D., & Ndraha, E. (2023). Sosialisasi Pengenalan dan Implementasi Sistem Pembayaran Digital Menggunakan QRIS pada UMKM. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 126. <https://doi.org/10.33087/eksis.v14i2.403>
- Lifchatullaillah, E., Fanani, M., Hapsarai, I. D., & Laily, N. F. (2025). PENGGUNAAN APLIKASI QRIS SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN NON TUNAI DI PUJASERA UNIVERSITAS DR. SOEBANDI. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 2501–2505. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.43206>
- Merkulov, M., & Bochevar, I. (2023). *Development of Business Structures Based on the Introduction of Modern Organizational and Technological Systems*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10092374>
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023a). PENGGUNAAN QRIS SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS UMKM. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208>
- Natsir, K., Bangun, N., Attan, M. B., & Landias, J. S. (2023b). PENGGUNAAN QRIS SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS UMKM. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1154–1163. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26208>

- Resti Kartika Dewi, Hizam, I., Ali, L. U., & Sari, S. R. (2023). Peningkatan pemahaman uang digital melalui sosialisasi dan pemanfaatan QRIS di Desa Wisata Lendang Nangka. *ALPATIH: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 84–95. <https://doi.org/10.70115/alpatih.v1i2.112>
- Siti Aisyah, Sepfiani, P., Lestari Perdana Putri, Danish Irsyad Gunawan, & Habib Lauda Nararya. (2023). PENDAMPINGAN PENGGUNAAN QRIS PADA UMKM UPAYA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS UMKM DI KOTA MEDAN. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 142–151. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i1.614>
- Wahyudi, Y., Sasongko, G., Fevriera, S., Saraswati, B. D., & Pertiwi, A. T. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Penggunaan QRIS Pada Pedagang Dan Pelaku Usaha Di Salatiga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 63–75. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1960>
- Yanto, H., Prasetyo, B., Baroroh, N., Hajawiyah, A., & Kardiye, K. (2024). Optimalisasi Literasi Keuangan Digital Melalui Peningkatan Penggunaan QRIS Pada UMKM. *Surya Abdimas*, 8(3), 386–394. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i3.4909>
- Yuliati, T., & Handayani, T. (2021a). PENDAMPINGAN PENGGUNAAN APLIKASI DIGITAL QRIS SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN PADA UMKM. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 811–816. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2612>
- Yuliati, T., & Handayani, T. (2021b). PENDAMPINGAN PENGGUNAAN APLIKASI DIGITAL QRIS SEBAGAI ALAT PEMBAYARAN PADA UMKM. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 811–816. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2612>.